

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan kita berkaitan dengan orang lain. Manusia satu dengan manusia lainnya saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Pekerja sosial merupakan suatu profesi pelayanan kepada manusia baik individu, kelompok, dan masyarakat. Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah mengenai human relation (relasi antar manusia). Maka dari itu relasi antar manusia merupakan inti dari profesi pekerjaan sosial.

Kesejahteraan dalam artian yang luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, ini tidak hanya diukur secara ekonomi maupun fisik tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial mental dan spiritual. Dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat terealisasi dengan lingkungan secara baik. Kesejahteraan sosial mencakup persediaan/perbekalan dan proses-proses yang secara langsung berkenaan dengan penyembuhan dan pencegahan masalah-masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia dan perbaikan dalam kualitas kehidupan.

Kesejahteraan sosial melibatkan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu dan keluarga-keluarga ataupun usaha-usaha untuk memperkuat atau mengubah institusi-institusi sosial. Para pakar ilmu sosial mendefinisikan

kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya tingkat hidup masyarakat.

Kesejahteraan sosial menurut Rukminto (2005:17), kesejahteraan sosial adalah:

Suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Pengertian diatas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup yang dilakukan melalui pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai kearah kehidupan yang lebih baik lagi. Salah satu konsep dari kesejahteraan sosial tersebut adalah pemenuhan terhadap kebutuhan dasar manusia, dimana kebutuhan dasar tersebut tidak hanya terdiri dari kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, tetapi pendidikan dan kesehatan juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi sehingga manusia dapat berada dalam keadaan sejahtera di dalam kehidupannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Walter A. Friedlander (Fahrudin, 2012:9) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan

carameningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Penerapan yang dilakukan dilingkungan sosial masyarakat, kesejahteraan sosial memiliki tujuan-tujuan yang sangat mulia guna mencapai suatu taraf kehidupan yang diharapkan oleh masyarakat, terdapat dua tujuan utama dari kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:10) yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. Melihat kutipan diatas, tujuan dari kesejahteraan sosial memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat diantaranya, dapat terpenuhinya standar kehidupan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat serta menggali sistem sumber yang dapat mengembangkan taraf hidup masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

Kutipan diatas menyatakan bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial memiliki manfaat yang besar bagi masyarakatdiantaranya, dapat terpenuhinya standar kehidupan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat serta menggali sistem sumber yang dapat mengembangkan taraf kehidupan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik karena dengan sumber-sumber yang ada dan dimanfaatkan dengan tepat dan baik maka dapat membantu memenuhi atau mencapai tujuan yang diharapkan yakni minimal kesejahteraan yang mana tepenuhinya hal-hal pokok seperti sandang, pangan dan papan, sistem sumber jika diolah dengan baik akan menghasilkan sumber yang baik.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh terjadinya perkembangan sosial ekonomi. Ketidaksiapan seseorang dalam menghadapi perkembangan tersebutlah yang menjadi salah satu faktor terjadinya masalah sosial. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:12) yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi pencegahan (*preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
- b. Fungsi penyembuhan (*curative*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
- c. Fungsi pengembangan (*development*)
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- d. Fungsi penunjang (*support*)
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosialkesejahteraan sosial yang lain.

Kutipan diatas mengartikan bahwa adanya fungsi kesejahteraan sosial yang terdiri dari fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan, dan fungsi penunjang yaitu untuk membantu proses pertolongan baik individu, kelompok, ataupun masyarakat yang mengalami masalah agar keberfungsian sosialnya dapat digunakan kembali dilingkungannya melalui penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial.

2.1.4 Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial

Secara substantif bidang kesejahteraan sosial atau bisa disebut juga bidang usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial atau juga disebut sebagai praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yang saling terkait satu dengan lainnya. Menurut Fahrudin (2012 : 11) bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial antara lain:

- a. Kesejahteraan anak dan keluarga
- b. Kesejahteraan remaja dan generasi muda
- c. Kesejahteraan orang lanjut usia.
- d. Pelayanan kesejahteraan sosial umum (public social welfare service).
- e. Pelayanan rekreasional.
- f. Pelayanan sosial koreksional
- g. Pelayanan kesehatan mental
- h. Pelayanan sosial media
- i. Pelayanan sosial bagi penyandang cacat
- j. Pelayanan sosial bagi wanita
- k. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan

Berdasarkan kutipan di atas, secara garis besar bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial atau bidang usaha kesejahteraan merupakan berbagai macam pelayanan guna menanggulangi berbagai macam permasalahan sosial yang sering dihadapi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

2.2 Tinjauan Keberfungsian Sosial

2.2.1 Definisi Tentang Keberfungsian Sosial

Keberfungsian Sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya.. Hal ini berkaitan dengan hubungan antara konsep diri anak jalanan, yang dimana anak jalanan harus memiliki keberfungsian sosial yang baik, agar

anak jalanan mempunyai tujuan hidup, semangat serta arah hidup berikut pengertian keberfungsian sosial dari pendapat ahli, Keberfungsian sosial menurut Achlis (1992:34), sebagai berikut:

Keberfungsian mengacu kepada kemampuan orang untuk dapat berfungsi sosial, baik bagi dirinya sendiri juga orang lain. Juga mengacu pada cara-cara yang digunakan orang sebagai individu maupun kolektivitas (seperti keluarga, komuniti atau kesatuan masyarakat) dalam bertingkah laku dan bertindak melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Pernyataan diatas mengacu tentang cara individu untuk memenuhi kebutuhan dan pelaksanaan tugas kehidupan, seperti anak jalanan yang mencari kebutuh sehari-harinya dengan cara meminta-minta di jalanan hal ini untuk terciptanya kondisi keberfungsian yang baik, dalam peranan tugas-tugas kehidupan seorang anak jalanan harus mempunyai peranan yang baik sehingga tugas-tugas kehidupan akan terlaksana dengan baik. Pada peranan untuk mencapai keberfungsian sosial yang baik, konsep kunci keberfungsian sosial menacu pada peningkatan kesejahteraan sosial, cara individu untuk memenuhi kebutuhan sosial dan peranan pemenuhan kebutuhan dapat dilihat dari definisi keberfungsian sosial menurut Fahrudin (2012:42), yaitu sebagai berikut:

Keberfungsian sosial adalah suatu konsep kunci untuk memahami kesejahteraan sosial, dan merupakan konsep yang penting bagi pekerja sosial, keberfungsian sosial menunjuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya.

Menurut penjelasan tersebut keberfungsian sosial merupakan suatu konsep untuk memahami kesejahteraan, serta merupakan konsep penting dalam peranan pekerja sosial, hal ini merupakan suatu tindakan seseorang untuk melaksanakan peranan pemenuhan kebutuhan dan peranan melaksanakan tugas kehidupan.

2.3 Tinjauan Tentang Masalah Sosial

Masalah Sosial menurut Pekerjaan Sosial : Terganggunya keberfungsian sosial individu, kelompok ataupun komunitas, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan, merealisasikan nilai-nilai yang dianutnya, serta menjalankan peran-peran sosialnya.

2.3.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh setiap orang, hal ini mencakup masalah tentang anak jalanan dan menjadi masalah bagi masyarakat, definisi dari masalah sosial menurut Soetomo (2013:28), yaitu: “Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat”. Pada umumnya masalah merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat, kondisi yang tidak diinginkan tersebut merupakan kondisi tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku, serta dapat menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian fisik maupun nonfisik.

Masalah merupakan hal yang tidak diinginkan dari setiap bagian masyarakat, sedangkan definisi masalah sosial menurut Weinberg dalam Soetomo (2013:7), yaitu sebagai berikut: “masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut”. Dari definisi tersebut dapat menunjukkan bahwa masalah sosial merupakan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan membutuhkan suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

Permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan sering terjadi adalah permasalahan yang berhubungan dengan remaja dan ini berkaitan dengan perilaku, hal ini dapat dilihat dari kondisi remaja yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan.

Definisi yang sudah disampaikan tersebut, Weinberg berpendapat bahwa, kunci pemahaman sosial adalah terletak pada kondisi yang tidak diharapkan, dan oleh sebab itu diperlukan upaya untuk melakukan perubahan. Pemahaman seperti itu membawa implikasi pada dua hal yang memegang dua hal penting. Pertama, kegiatan mengidentifikasi masalah termasuk didalamnya mengundang perhatian khalayak akan keberadaan masalah tersebut. Kedua, kegiatan untuk merencanakan dan melaksanakan suatu tindakan guna pemecahannya.

2.3.2 Komponen Masalah Sosial

Parrllio (Soetomo, 2010:6), menyatakan bahwa masalah sosial mengandung empat komponen, dengan demikian suatu situasi atau kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat indikasi keberadaan empat unsur tadi. Keempat komponen, sebagi berikut :

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan dan pemecahan.

Sehubungan dari empat komponen tersebut anak jalanan merupakan suatu kondisi masalah sosial yang harus ditangani dengan sebaik-baiknya oleh semua pihak, sehingga dampak dari kerugian masalah sosial dapat dikurangi, serta pemecahan masalah sosial harus ditangani dengan baik, agar terjadinya suatu kondisi yang disebut sejahtera harus memiliki usaha untuk meningkatkan kesejahteraan.

2.4 Tinjauan Pekerjaan Sosial

2.4.1 pengertian pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah sebuah kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Menurut Zastrow yang dikutip oleh Huraerah (2011:38), definisi Pekerjaan Sosial adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan mencapai kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik individu, kelompok, serta masyarakat. Peran pekerja sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan kedilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

Definisi pekerjaan sosial dalam menafsirkannya perlu diperlihatkan beberapa faktor, Sukoco(2011:3) dalam bukunya menyatakan ada empat faktor yang harus dilihat, keempat faktor tersebut adalah:

- 1) Didalam setiap situasi pertolongan, pekerja sosial berkepentingan untuk memberikan fasilitas agar terjadi perubahan yang direncanakan.
- 2) Pekerja sosial berusaha untuk membantu orang atau institusi sosial (keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas) memperbaiki dan menangani keberfungsian sosial (*social function*).
- 3) Konsep-konsep teori sistem dipergunakan oleh pekerja sosial untuk membantu orang agar dapat berinteraksi secara lebih efektif dengan lingkungan sosialnya.
- 4) Didalam membantu orang mencapai tujuan dan memperbaiki fungsi sosialnya, maka pekerja sosial harus memberikan bantuan guna memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan.

2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan utama profesi pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan membantu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Zastrow yang dikutip oleh Fahrudin (2012 : 66) yaitu :

- a. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan pelayanan dan kesempatan-kesempatan.
- c. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- d. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Maksud dari tujuan di atas tujuan pekerjaan sosial untuk membantu dan memperbaiki atau mengembangkan orang agar mereka memahami kondisi dan

kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.

2.4.3 Fungsi-Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah satu diantara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (*Social service*). Seorang pekerja sosial dalam melaksanakan tugas pelayanannya akan terfokus pada klien yang sedang ditanganinya. Adapun fungsi utama praktek pekerjaan sosial menurut Soetarso (1993 :6) sebagai berikut :

- a. Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan secara lebih efektif kemampuan-kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah mereka.
- b. Menciptakan jalur hubungan pendahuluan diantara orang dengan sistem sumber
- c. Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan baru diantara orang dengan sistem sumber kemasyarakatan
- d. Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan-hubungan diantara orang di dalam lingkungan sistem sumber.
- e. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial.
- f. Meratakan sumber-sumber material
- g. Bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial

Pekerjaan sosial di dalam pencapaian tujuan, yaitu memecahkan permasalahan sosial yang ada di masyarakat maupun dalam menghubungkan orang dengan sistem sumber, perlu melaksanakan fungsi dan tugas sebagai pekerja sosial. Adapun fungsi dasar pekerjaan sosial sebagaimana diungkapkan Siporin (1975) yang dikutip Huraerah (2011 : 39), yaitu :

- a. Pelayanan akses
Mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.
- b. Pelayanan terapis
Pertolongan dan rehabilitasi, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak,

pelayanan pekerjaan sosial medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang usia lanjut, dan sebagainya.

c. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan

Seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (keluarga berencana), pendidikan keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat dan sebagainya.

Melihat fungsi di atas semuanya merupakan kebutuhan sosial setiap masyarakat, dan secara tersirat bahwa fungsi pekerjaan sosial ini memberikan pelayanan atau informasi bagi setiap masyarakat yang datang ke pekerja sosial atau ke lembaga kesejahteraan sosial. Mengatasi masalah dengan mengembangkan dan memelihara sumber yang ada untuk memenuhi kebutuhan agar tercapai hidup sosialnya di masyarakat.

2.4.4 Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan cara yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi guna memulihkan dan meningkatkan kemampuan untuk menjalankan fungsi sosial mereka. Sebagaimana yang dikemukakan menurut Iskandar (1993 : 25) bahwa:

Fokus intervensi pekerjaan sosial berhubungan dengan kemampuan pekerjaan sosial untuk memusatkan perhatiannya baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah yang telah dicapai. Hal ini berarti pula sewaktu-waktu tertentu, pekerja sosial harus dapat memahami satu aspek masalah yang harus diteliti dan satu alternatif untuk pemecahannya.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa fokus intervensi pekerjaan sosial adalah pekerja sosial harus mampu peka, mengerti dan memahami terhadap terhadap setiap permasalahan yang dialami sehingga dapat memudahkan di dalam menentukan alternatif pemecahan secara relevan. Dengan memahami dan peka

terhadap setiap permasalahan, maka akan mudah membantu klien dalam proses pemecahan masalah yang dialami.

2.4.5 Metode Intervensi Pekerjaan Sosial

Metode Pekerjaan Sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Di dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Pekerja sosial dalam kegiatannya berpedoman pada metode-metode profesinya sehingga tercapai tujuan yang di harapkan, Metode intervensi ini merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari individu, kelompok, dan masyarakat.

Menurut Muhidin (1997 : 10), yaitu sebagai berikut:

- a. Bimbingan sosial perorangan atau *Social Case Work*, merupakan metode pekerja sosial terhadap individu dengan menggunakan pengetahuan, hubungan kemanusiaan, dan keterampilan dalam relasi sosial untuk memobilisasi kemampuan individu dan sumber-sumber dalam masyarakat sehingga tercapai keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menjalin relasi dalam masyarakat. Faktor penting dalam bimbingan sosial adalah keahlian dan keterampilan relasi sosial yang dilakukan secara perorangan dengan tujuan mengubah perilaku maupun kondisi kehidupan sosial.
- b. Bimbingan sosial kelompok atau *Social Grup Work*, merupakan metode individu di dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial yang dibantu oleh petugas yang membimbing interaksi di dalam program kegiatan sehingga dapat menghubungkan diri dengan orang lain, dan kesempatan untuk mengembangkan pengalamannya selaras dengan kebutuhan dan kemampuannya dengan tujuan untuk mengembangkan individu, kelompok, dan masyarakat. Dengan kata lain metode sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan relasi sosial dimana kelompok digunakan sebagai medianya.
- c. Bimbingan sosial masyarakat atau *Community Organization*, merupakan sebagai salah satu metode atau proses pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu melalui bimbingan antar kelompok dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain bimbingan sosial masyarakat merupakan proses pengorganisasian suatu masyarakat yang merupakan bagian dari pekerjaan sosial, tapi juga dapat

merupakan kegiatan di luar pekerjaan sosial misalnya kegiatan yang dilaksanakan oleh para politisi dan pengorganisasian pembangunan masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, seorang pekerja sosial dalam membantu memecahkan masalah klien akan mengacu pada metode-metode seperti yang telah di kemukakan, hal ini perlu diperhatikan dalam pemberian pelayanan, karena tiap klien yang datang pada seorang pekerja sosial tidak akan sama perlakuan metode yang digunakan dalam proses penanganan masalah.

2.4.6 Tahap-Tahap Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial pada dasarnya mempunyai tujuan dan kewajiban untuk membantu atau menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi. Berkaitan dengan proses intervensi pekerjaan sosial tersebut, menurut Siporin yang dikutip oleh Iskandar (1993:63) sebagai berikut :

- a. Tahap Engagement Intake Kontrak
Tahap pertama pekerja sosial bertemu dengan klien untuk bertukar informasi yang dibutuhkan, jenis pelayanan apa yang bisa diberikan untuk klien dalam pemecahan masalah, lalu akan terjadi saling mengenal mengenal dan kemudian terciptalah kontrak.
- b. Tahap Assesment
Pada tahap selanjutnya merupakan proses penggalian dan pemahaman masalah yang dihadapi klien. Dimana pekerja sosial mulai memahami permasalahan yang sedang dialami klien. Dengan demikian akan terlihat bentuk masalah, faktor penyebab dan akibat serta pengaruh masalah.
- c. Tahap Planning
Pada tahap pekerja sosial dan klien membuat rencana proses pemecahan masalah terhadap klien. Yang dimaksud dengan rencana tersebut meliputi tujuan pemecahan masalah, sasaran serta memecahan masalah.
- d. Tahap Intervention
Tahap pelaksanaan dalam tahap ini pekerja sosial dan klien melaksanakan kegiatan pemecahan masalah yang sudah

direncanakan sebelumnya, dan pekerja sosial mengharapkan bahwa klien dapat mengikuti proses pemecahan masalah secara aktif.

e. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini merupakan tahap pengevaluasian terhadap kegiatan intervensi yang telah dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan, hambatan yang dialami oleh klien pada pemecahan masalahnya.

f. Tahap Terminasi

Dan tahap ini merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan intervensi, hal ini dilakukan bila tujuan intervensi telah tercapai atau permintaan klien sendiri atau karena faktor-faktor tertentu.

Tahap intervensi pekerjaan sosial bukan sesuatu yang mudah untuk diaplikasikan dalam suatu tindakan karena bukan hanya tertuju pada keberhasilan intervensi, tetapi pekerja sosial diharuskan memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah klien dengan perencanaan yang matang dan meminimalisir segala hal yang dapat melahirkan masalah baru.

2.5 Tinjauan tentang Remaja

Remaja adalah individu yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah dan dalam Undang-Undang Perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat untuk tinggal. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

2.5.1 Pengertian Remaja

Definisi secara komprehensif lebih dibutuhkan untuk menghindari kebingungan tentang definisi dari remaja. Hal ini disebabkan karena banyak sekali pihak yang memberikan batasan usia pada remaja, batasan usia tersebut

sangat berbeda-beda. Batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia menurut Sarwono (2015: 18) adalah: “Sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah”. Batasan usia tersebut ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa seorang remaja telah memenuhi 3 kriteria di atas. Sementara itu Piaget yang dikutip Hurlock (2009: 206) mengatakan:

Secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. . . .Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. . . . Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. . . .Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Definisi di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang memasuki masa remaja, maka banyak perubahan yang terjadi baik dari aspek psikologis, integrasi dengan masyarakat, dan juga perubahan dari segi intelektual. Ketika seseorang memasuki masa remaja, maka otomatis ia akan mempunyai tugas perkembangan di masanya. Terdapat berbagai perkembangan yang terjadi pada masa remaja, perkembangan-perkembangan tersebut merupakan tahap-tahap yang akan dilewati seseorang ketika memasuki masa remaja. Perkembangan-perkembangan yang terjadi ini meliputi aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial bahkan spiritual.

2.5.1.1 Tahap-Tahap Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Hurlock (2009: 209) mengemukakan beberapa tugas

perkembangan pada masa remaja yaitu:

1. Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengganggu konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya.
2. Menerima peran seks dewasa, seringkali untuk mempelajari peran ini merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.
3. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui hal ihwal lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka.
4. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya yang tidak meyakinkan atau kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.
5. Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomis bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomis mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.
6. Keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun, hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis.
7. Masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang
8. dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
9. Persiapan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga.
10. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari “masalah yang tidak terselesaikan” yang oleh remaja dibawa ke dalam masa dewasa.

Tugas-tugas perkembangan tersebut akan dihadapkan pada seseorang ketika memasuki masa remaja. Banyak remaja yang gagal dalam melakukan tugas perkembangannya, tetapi banyak juga remaja yang berhasil melakukan hal tersebut. Ketika seseorang memasuki masa remaja, maka akan terjadi beberapa perubahan pada dirinya. Hurlock (2009: 210) menyatakan bahwa perubahan-

perubahan pada masa remaja adalah sebagai berikut: “Perubahan fisik, keadaan emosional, perubahan sosial, perubahan moral, dan hubungan keluarga”.

2.6 Tinjauan tentang Konsep Diri

Konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *self schema*.

Istilah dalam psikologi memiliki dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan sesuatu keseluruhan proses psikologi yang menguasaitingkah laku dan penyesuaian diri

2.6.1 Pengertian Konsep Diri

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga self (diri) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Yang sebagian besar didasari pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat kemudian masuk ke interaksi dengan mereka di luar keluarga

Dengan mengamati diri, yang sampailah pada gambaran dan penilaian diri, ini disebut konsep diri. Definisi konsep diri menurut Brooks (Rakhmat, 1998:112), mendefinisikan konsep diri sebagai “Those physical, social and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other”. kutipan tersebut menyatakan konsep diri adalah pandangan perasaan diri kita, persepsi tentang diri ini dapat bersifat fisik, psikologis, dan sosial, yang diperoleh dari penelitian diri kita tentang diri

kita sendiri, serta apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri.

Hidayat dan Musrifatul (2014:250) mendefinisikan, “konsep diri merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial yang tidak didapatkan sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya”. Definisi tersebut mendefinisikan bahwa konsep diri konsep diri merupakan bagian dari kebutuhan psikososial yang dipelajari dari pengalaman seorang terhadap dirinya dan bukan didapatkan sejak lahir. Konsep diri berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang mulai dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa.

2.6.2 Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Agoes Dariyo (2007), konsep diri bersifat multi aspek yaitu meliputi :

1 .Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsure –unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal/ cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal –hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penilaian fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

2. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu :

a. **Kognitif** (kecerdasan, minat, dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi) Kecerdasan adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak (Terman). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Colvin). Ada pula yang mendefinisikan.

b. **Afeksi** (ketahanan, ketekunan, keuletan kerja, motivasi berprestasi, toleransi stress) Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa

sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)
- b. *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”
- c. *Valuing*(menilai atau menghargai)
- d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)
- e. *Characterization by value or value complex*(karakterisasi dengan suatu nilai

2.6.3 Komponen Konsep Diri

Pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri anak-anak pada khususnya kalangan anak jalanan, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang baik. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, canggung, namun apabila kebutuhan harga diri

mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya. Menurut Hidayat dan Musrifatul (2014:250) menyatakan bahwa konsep diri mempunyai lima komponen, yaitu sebagai berikut :

a. Gambaran (citra) Diri

Gambaran atau citra diri (*body image*) mencangkup sifat individu terhadap tubuhnya sendiri, termasuk penampilan fisik, struktur, dan fungsinya. Perasaan mengenai citra diri meliputi hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, feminitas, dan kualitas, keremajaan, kesehatan, serta kekuatan. Citra mental tersebut tidak selalu konsisten dengan struktur atau penampilan fisik yang sesungguhnya. Beberapa kelainan citra diri memiliki akar psikologi yang dalam misalnya kelainan pola makan seperti anoreksia.

b. Ideal Diri

Suatu persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar, tujuan, aspirasi, atau nilai pribadinya. Perkembangan ideal diri ini dapat terjadi adanya kecenderungan individu dalam menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya, adanya pengaruh budaya, serta ambisi dan keinginan melebihi dari suatu kenyataan yang ada.

c. Harga Diri

Harga diri atau *self system* adalah penilaian individu tentang dirinya dengan menganalisis kesesuaian antara perilaku dan ide diri yang lain. Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri ataupun dari orang lain.

Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan diterima, dicintai, dihormati oleh orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya yang dijalani.

d. Peran

Peranan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat misalnya, sebagai orang tua, atasan, teman dekat, dan sebagiannya. Setiap peran hubungan dengan pemenuhan harapan-harapan tertentu. Apabila harapan tersebut terpenuhi, rasa percaya diri seseorang akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peranan dapat menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri.

e. Identitas Diri

Identitas diri adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas menyangkut konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan orang lain. Identitas seringkali didapat melalui pengamatan sendiri dan dari apa yang didengar seseorang dari orang lain mengenai dirinya.

2.6.4 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang meliputi, sikap atau pandangan mengenai dirinya, Perkembangan konsep diri akan dipengaruhi oleh berbagai macam hal, Menurut Rakhmat (1998:113), faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, dapat dipengaruhi oleh:

a. Orang Lain

Orang lain sangat berpengaruh dalam membentuk konsep diri karena kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Jika diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Orang lain yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita (*significant other*), mereka adalah orang tua, saudara sekandung, teman-teman dekat di sekolah, teman sebaya dan masyarakat dimana kita berada.

b. Kelompok Rujukan

Dalam pergaulan masyarakat kita menjadi berbagai kelompok seperti RT, persatuan sepak bola atau bulu tangkis, ikatan warga atau ikatan kelompok tertentu. Setiap kelompok mempunyai norma tertentu dan ada kelompok secara emosional mengikat kita serta berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Faktor tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri yang dapat menimbulkan pengalaman, kemampuan, pandangan, penilaian dan kesadaran yang berbeda pada setiap orang, yang cenderung berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri, besarnya pengaruh tersebut akan menentukan kualitas konsep diri, apakah cenderung ringgi/positif atau sebaliknya menjadi rendah/negatif.

Tanda-tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu cenderung peka terhadap kritikan, dan tidak tahan pada kritikan yang diterima serta mudah marah. Baginya koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan

dirinya, responsive terhadap pujian, walaupun dia berpura-pura menghindari pujian tetapi dia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian, bersifat hiperkritis terhadap orang lain, selalu mengeluh, mencela dan meremehkan apa pun dan siap pun, tidak mengargai, tidak mampu atau tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan/pengakuan pada kelebihan orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan merasa tidak diperhatikan sehingga bereaksi pada orang lain sebagai musuh, bersikap pesimis dan menganggap dirinya tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Orang yang memiliki konsep diri positif yaitu dia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena dia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya, optimis akan persaingan yang ada.

2.7 Tinjauan Tentang Perilaku

Perilaku merupakan tindakan seseorang yang dilakukan seseorang lain baik secara fisik maupun non fisik atau verbal yang dapat menimbulkan efek pada orang lain secara fisik dan mental. Perilaku negatif secara fisik adalah perilaku yang dilakukan seseorang yang diantaranya melukai, menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik. Hal ini termasuk memukul, menendang, berkelahi, dan membanting sesuatu. Perilaku negatif melalui ucapan yaitu perilaku yang

dilakukan untuk melukai, menyakiti atau merugikan orang lain secara verbal. Hal ini termasuk menghina orang, mengejek, mencaci-maki, membentak dan mengumpat.

2.7.1 Pengertian Perilaku

Pengertian perilaku menurut Maryunani (2013:24) mengemukakan bahwa “perilaku adalah perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang ataupun orang yang melakukan”. Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku merupakan tindakan atau perkataan seseorang yang dapat diamati dan dicatat baik oleh orang lain maupun diri sendiri sebagai orang yang melakukan perilaku tersebut.

Pengertian lain dari perilaku menurut Skinner dalam Syam (2012:64) mengemukakan bahwa “perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus”. Pengertian disamping dapat dijelaskan bahwa perilaku merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh seseorang dikarenakan adanya stimulus.

Pengertian perilaku dari definisi di atas dapat diketahui bahwa perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan yang merupakan respon dari suatu stimulus dan perilaku yang dapat diamati dan dicatat baik oleh orang lain maupun diri sendiri sebagai orang yang melakukan perilaku tersebut

2.7.2 Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne dalam <http://file.upi.edu> berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, ke empat kategori tersebut yaitu :

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung temantemannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika

berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

2.7.3 Pendekatan Untuk Memahami Perilaku

Menurut Thoha (2001:41-57) ada beberapa hampiran atau pendekatan yang dikembangkan oleh para ahli ilmu perilaku untuk memahami perilaku manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya. Hampiran (*approach*) pemahaman perilaku itu pada umumnya dapat dikelompokkan atas tiga hampiran yakni: Hampiran Kognitif, Hampiran Penguatan, dan Hampiran Psikoanalisis.

1. Hampiran Kognitif

Hampiran ini pada dasarnya menekankan pada peranan individu atau person. Hampiran kognitif ini meliputi kegiatan-kegiatan mental yang sadar seperti misalnya berpikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental seperti misalnya sikap pengharapan dan kepercayaan, yang semuanya itu merupakan faktor yang menentukan di dalam perilaku. Di dalam hampiran kognitif ini terdapat suatu interes yang kuat dalam jawaban (Response) atas akibat dari perilaku yang tertutup. Sebab di dalam hal ini sulit mengamati secara langsung proses berpikir dan pemahaman, dan juga sulit menyentuh dan melihat sikap,

nilai, dan kepercayaan. Teori kognitif harus dipergunkan sebagai sarana yang tidak langsung untuk mengukur apa yang dilihat sebagai faktor yang amat penting di dalam perilaku.

Ada 3 elemen dalam membicarakan kognitif yaitu: elemen kognitif, struktur kognitif, dan fungsi kognitif. Berikut uraian tiga hal tersebut:

a. Elemen Kognitif

Teori kognitif percaya bahwa perilaku seseorang itu disebabkan adanya suatu rangsangan (stimulus), yakni suatu objek fisik yang mempengaruhi seseorang dalam banyak cara. Teori ini mencoba melihat apa yang terjadi di antara stimulus dan jawaban seseorang terhadap rangsangan tersebut. Atau dengan kata lain, bagaimana rangsangan tersebut diproses dalam diri seseorang.

b. Struktur Kognitif

Menurut teori kognitif, aktivitas mengetahui dan memahami sesuatu itu tidaklah berdiri sendiri, aktivitas ini selalu dihubungkan dengan, dan rencana disempurnakan oleh kognisi yang lain. Proses penjalinan dan tata hubungan diantara kognisi-kognisi ini membangun suatu struktur dan sistem. Struktur dan sistem ini dinamakan struktur kognitif. Sifat yang pasti dari sistem kognitif ini tergantung akan karakteristik dari stimuli yang di proses kedalam kognisi dan pengalaman dari masing-masing kondisi.

c. Fungsi Kognitif

Sistem kognitif mempunyai beberapa fungsi diantara fungsi-fungsi itu antara lain:

1) Memberikan pengertian pada kognitif lain.

2) Menghasilkan Emosi

3) Membentuk Sikap

4) Memberikan motivasi terhadap konsekuensi perilaku

2. Hamparan Penguatan (Reinforcement Approach)

Teori ini tumbuh berkembang bermula dari usaha analisa eksperimen tentang perilaku yang dilakukan. Pendekatan ini menekankan pada peranan lingkungan dalam perilaku manusia yang dianggap sebagai suatu sumber stimuli yang dapat menghaikan dan memperkuat respon-respon perilaku.

Perilaku ditentukan oleh stimuli lingkungan baik sebelum terjadinya perilaku maupun sebagai hasil dari perilaku. Lingkungan yang beraksi dalam diri individu mengundang suatu respon yang ditentukan oleh keturunan dan masa lalu. Sehingga akan menentukan kecenderungan-kecenderungan perilaku individu pada masa yang akan datang. Pendekatan ini bersifat histories dan tidak ada perbedaan antara sadar dan tidak sadar. Pendekatan ini mengukur stimuli lingkungan dan respon materi atau fisik yang dapat diamati lewat observasi langsung atau dengan bantuan teknologi.

3. Hampiran Psikoanalitis

Menekankan pada peranan system psikoanalitis dalam menentukan suatu perilaku. Lingkungan dipertimbangkan sepanjang hanya sebagai ego yang bertinteraksi dengannya untuk memuaskan keinginan-keinginan Id. Perilaku yang timbul oleh tegangan-tegangan (tension) yang dihasilkan oleh tidak tercapainya keinginan-keinginan yang berasal dari Id. Keinginan dan harapan dihasilkan dalam Id dan kemudian diproses dan dikerjakan oleh ego dibawah

pengamatan superego. Masa lalu seseorang dapat menjadikan suatu penentu yang relative penting bagi perilakunya. Sifat Id dan superego adalah keduanya diturunkan dan kekuatan yang relative dari Id, ego dan super ego adalah ditentukan oleh interaaksi-interaksi dan pengembangannya dimasa lalu. Hampir sebagian besar aktivitas mental adalah menentukan perilaku. Data ekspresi dari keinginan-keinginan, harapan-harapan dan bukti penekanan dan penghambat atau penhan dari keinginan tersebut lewat analisis mimpi, asosiasi bebas, teknik-teknik proyektif dan hipnotis.